

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Korea Selatan merupakan salah satu negara di Asia Timur yang pada saat ini menjadi salah satu macan Asia karena pertumbuhan negaranya yang sangat pesat. Pada saat ini, budaya Korea Selatan yang disebut *Hallyu Wave* sedang menyebar ke seluruh dunia. *Hallyu Wave* saat ini telah banyak mempengaruhi masyarakat, tidak hanya di Asia tapi juga di Amerika dan Eropa. *Hallyu Wave* disebut sebagai industri budaya yang tumbuh dengan cepat di Korea Selatan sejak tahun 1990, *Hallyu* tumbuh 21% pada saat perekonomian Korea Selatan tumbuh dengan rata-rata 5,5% dari tahun 1990-2003 (Kim dan Jiwon, 2007: 120-121). Dalam hal ini, *Hallyu Wave* juga memberikan pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi Korea Selatan dari tahun 1990 sampai pada saat ini, hal ini merupakan hal yang baru dalam dunia perekonomian, dimana budaya dari suatu negara dapat membuat negara itu terus berkembang perekonomiannya, seperti yang diungkapkan oleh Appadurai (dalam Kim dan Jiwon, 2007: 119) beliau menyebut *Hallyu Wave* adalah “*a new global cultural economy*”.

Selain *Hallyu Wave*, Korea Selatan saat ini sangat dikenal dengan produk-produk elektroniknya, seperti Handphone, laptop, tablet, dan TV dengan merek-merek yang telah akrab dengan kehidupan sehari-hari kita, yaitu Samsung dan LG. Kedua perusahaan besar tersebut merupakan salah satu dari beberapa *Chaebol* Korea Selatan yang masih bertahan sampai sekarang. *Chaebol* sendiri merupakan konglomerat-konglomerat raksasa Korea Selatan dan dikuasai oleh sistem keluarga yang sentralistik yang mendominasi perekonomian, merekalah yang kelak menjadi cikal-bakal sejumlah konglomerat besar yang menjadi tulang punggung perekonomian Korea Selatan [Darini, diakses pada tanggal 27 September 2013 pada <http://staff.uny.ac.id/Fpenelitian/RirinDariniM.Hum/>: 6]. Struktur dari *Chaebol* ini sangat berbeda dengan perusahaan-perusahaan yang ada di dunia, seperti yang diungkapkan oleh Tan [diakses tanggal 7 Desember 2013 pada <http://portalfss.um.edu.my>: 1] :

Korean corporate culture is one of the most dynamic and distinct corporate cultures in the world. With its high quality of labor and positive organizational behavior, it has contributed to the rapid development of the Korean economy.

Bila dilihat dari kemajuan Korea Selatan yang sangat hebat saat ini, siapa menyangka bahwa pada awal tahun 1950-an Korea Selatan pernah menjadi salah satu negara termiskin di dunia. Tingkat kemiskinan Korea Selatan bisa disamakan dengan negara-negara Afrika dan Asia pada saat itu. Kemiskinan yang terjadi di Korea Selatan ini disebabkan oleh adanya perang saudara antara Korea Utara dan Korea Selatan. Perang Korea ini terjadi pada tahun 1950, hanya berselang 3 tahun dari pembentukan Republik Korea. Setelah gencatan senjata antara Korea Utara dan Korea Selatan tercapai, rakyat Korea Selatan melakukan segala upaya untuk memperbaiki kehancuran total yang dialami negaranya

Pertumbuhan ekonomi Korea sejak kemerdekaan dan setelah kerusakan hebat akibat perang Korea merupakan sebuah contoh keberhasilan pembangunan ekonomi nasional yang paling luar biasa di dunia. Dari titik terendah pada tahun 1953, Republik Korea telah mencapai apa yang disebut sebagai “keajaiban ekonomi di Sungai Han”. Sejak Korea memulai pembangunan ekonomi pada tahun 1962, ekonominya telah tumbuh menjadi salah satu yang tercepat di dunia. Transformasi ekonomi di Korea sungguh spektakuler. Dalam waktu kurang dari 30 tahun Korea Selatan maju pesat dari sebuah negara pertanian menjadi negara industri dan perdagangan. Korea saat ini dianggap sebagai model ekonomi untuk disaingi oleh negara-negara lain [Darini, diakses pada tanggal 27 September 2013 pada <http://staff.uny.ac.id/Fpenelitian/RirinDariniM.Hum/>: 2].

Pada tahun 1962 sampai tahun 1979 adalah tahun dimana pembangunan ekonomi Korea dimulai dan terus berlanjut sampai sekarang. Pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan yang sangat menakjubkan ini tidak lepas dari peran masyarakatnya yang terus bekerjasama dalam membangun kembali Korea Selatan. Faktor lain yang juga sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi Korea Selatan adalah faktor budaya yang sampai sekarang masih mengakar kuat di dalam masyarakat Korea Selatan, budaya itu disebut Konfusianisme.

Konfusianisme sendiri merupakan salah satu dari seratus ajaran filsafat yang berasal dari daratan Cina. Ajaran Konfusius ini diciptakan oleh seseorang yang bernama Kung Fu Tzu (551 - 479 SM), ia dilahirkan di daerah Lu, provinsi Shantung. Lu adalah negara kecil yang berpemerintahan baik dan teratur, dengan Chu Fu sebagai pusatnya (Agung, 2012: 18). Konfusianisme sendiri sudah masuk ke daratan Korea sejak beribu tahun sebelumnya, Konfusianisme di Korea berkembang dari masa ke masa. Konfusianisme berkembang pertama kali dari zaman Tiga Kerajaan dan semakin berkembang di masa Dinasti Koryo, Dinasti Choson, setelah kemerdekaan dan pada masa budaya kontemporer Korea, bahkan pada masa Dinasti Koryo dan Dinasti Choson, Konfusianisme dijadikan sebagai ideologi negara. Pada masa Dinasti Choson, dibangun sekolah-sekolah untuk mempelajari mengenai Konfusianisme dan pada masa ini pun berkembang doktrin Neo-Konfusianisme yang ajarannya cukup berbeda dengan Konfusianisme, hal ini pun mendapatkan protes keras dari para konfusius-konfusius klasik.

Pokok-pokok ajaran Konfusius terletak pada *Li*, *Ren*, dan *I*. Jika manusia atau masyarakat telah memegang teguh *Li*, *Ren*, dan *I*, maka dunia akan damai. *Li* adalah adat istiadat, menurut Kung Fu Tzu, ajaran ini harus dipegang teguh lebih dulu supaya masyarakat tenang, ada lima hubungan yang dapat dipertimbangkan paling utama, yakni : a) Hubungan antara penguasa dengan yang dikuasai; b) hubungan antara orang tua dengan anak; c) hubungan antara suami dengan istri; d) hubungan antara saudara tua dengan saudara muda; e) hubungan antara teman dengan teman. *Ren*, yakni peri kemanusiaan; dan *I* adalah perikeadilan, menurut Kung Fu Tzu kalau masyarakat memegang teguh *Ren* dan *I*, maka masyarakat akan hidup tenteram dan sejahtera (Agung, 2012: 9-20). Di Korea Selatan, ajaran moral Konfusius disebut dengan *Samgangoryun*, yang artinya adalah tiga prinsip utama dan lima norma etika (*Oryun*) [Korea Society, diakses pada tanggal 18 Desember 2013 pada http://ocw.korea.edu/ocw/division-of-international-studies/contemporary-korean-society/5_korean_culture-confuciansim: 4]. *Samgangoryun* sendiri merupakan ajaran-ajaran yang mengatur mengenai

struktur sosial dan interaksi sosial antar masyarakat yang tidak jauh berbeda dengan ajaran *Li* yang dikembangkan oleh kung Fu Tzu.

Konfusianisme di Korea Selatan bukanlah sebuah agama, akan tetapi Konfusianisme yang ada di Korea Selatan merupakan sebuah filosofi hidup, seperti yang dikemukakan oleh Eckert : *“First, despite the recent focus on Confucianism, it is important to keep in mind that it is only one of several great religious or philosophical traditions in Korea”* (Eckert, C. J, 1990: 409). Filosofi-filosofi Konfusius lah yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Korea Selatan sampai saat ini, baik di bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya yang ada pada masyarakat Korea Selatan, seperti yang dikemukakan di dalam jurnal yang ditulis oleh Dosen Universitas Mokpo, Kim Hye On dan Dosen Universitas Leipzig, Jerman, Siegfried Hoppe-Graff :

Since the 14th century Confucianism has been the most important philosophical and ethical influence on social structures and social life in Korea. For example, Confucianism laid down the hierarchical order between the elder and the younger as well as the different tasks and roles for men and women. (Kim dan Graff, 2001: 85).

Menurut pendapat di atas, Konfusianisme sangat berpengaruh terhadap struktur sosial yang ada di dalam masyarakat Korea Selatan sejak abad ke-14. Prinsip Konfusianisme dalam struktur sosial akan membedakan tugas dan peranan dari laki-laki dan perempuan. Prinsip Konfusianisme biasanya akan meninggikan laki-laki, contohnya dalam lingkungan keluarga, laki-laki tertua di dalam suatu keluarga akan mempunyai otoritas tertinggi, semua anggota keluarga akan melakukan segala yang diperintahkan oleh anak laki-laki tertua tanpa protes. Hal ini berkaitan dengan prinsip Konfusianisme yang ada di Korea Selatan (*Ministry Of Culture and Information*, 1998: 442).

Selain berpengaruh terhadap struktur sosial, ternyata Konfusianisme ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Korea Selatan, seorang dosen Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, yang bernama Nikolaus Lay, memaparkan :

The evaluation of the influence of Confucianism on economic development is based on the theses that (1) Confucian cultural values are 'potential' factors not 'kinetic' factors. It plays a role as a hegemonic ideology that provides a social environment, which is favorable for government economic programs, (2) it must be combined with other factors and requires an institutional support to selectively mobilize cultural ingredients which support economic development.(Lay, diakses pada tanggal 7 Desember 2013 pada <http://journal.unair.ac.id/>: 162).

Menurut pendapat di atas, budaya pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan di pengaruhi oleh nilai-nilai Konfusius yang merupakan salah satu potensial faktor di dalam pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan pada saat itu. Nilai-nilai Konfusianisme mempengaruhi lingkungan sosial yang ada di Korea Selatan yang sangat menguntungkan program ekonomi pemerintah di Korea Selatan. Jadi, antara struktur sosial yang berdasarkan ajaran Konfusius dan pertumbuhan ekonomi di Korea mempunyai suatu hubungan antara satu sama lainnya.

Elemen-elemen Konfusianisme masih berpengaruh kuat dalam sistem hirarki, organisasi, dan administrasi hingga saat ini di Korea. Orang Korea seringkali disebut sebagai penganut paham Konfusius yang lebih kuat dari orang Tionghoa sendiri. Mereka menyelenggarakan berbagai festival dan hari-hari penting berdasarkan cara Konfusius seperti ulang tahun, upacara akil baligh, pernikahan, kematian, peringatan kematian dan sebagainya. Tradisi konfusianisme yang ketat mempengaruhi hubungan sosial antar individu di Korea sehingga formalisasi sangat diperlukan bagi interaksi individu yang umurnya berbeda jauh. Contohnya orang Korea jika bertemu tamu, pasti menanyakan usia untuk menciptakan formalisasi jikalau ia lebih tua atau lebih muda. Hubungan antar teman yang sama usia memungkinkan mereka untuk bersikap lebih longgar. Masyarakat Korea adalah masyarakat multi religi yang unik. Etika Konfusius mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat Korea, dan *Hyanggyo* (institusi pendidikan Konfusius) menyebar si seluruh penjuru negeri Ginseng itu (*Ministry Of Culture and Information*, 1998: 439).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana budaya Konfusianisme ini mempengaruhi kehidupan sosial dan

kehidupan ekonomi di Korea Selatan. Seperti yang kita ketahui bahwa Konfusianisme bukanlah budaya asli Korea, akan tetapi mengapa kebudayaan Konfusianisme ini sangat mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan sampai sekarang. Ajaran- ajaran Konfusianisme pun dianut dengan kuat oleh masyarakat Korea Selatan sampai dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang sangat menakjubkan tersebut, oleh karena itu masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Nilai-Nilai Konfusianisme Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Korea Korea Selatan pada tahun 1962-1979”**. Penulis mengambil tahun 1962 sampai 1979, karena pada tahun itulah pertumbuhan ekonomi Korea Selatan dimulai.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah *“Bagaimana pengaruh Konfusianisme terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Korea Selatan tahun 1962-1979?”*. Berdasarkan batasan masalah tersebut, untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah tersebut kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana proses masuknya ajaran Konfusianisme di Korea ?
2. Bagaimana ajaran Konfusianisme mengalami proses adaptasi di Korea Selatan ?
3. Bagaimana perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Korea Selatan pada tahun 1962-1979?
4. Nilai- nilai apa saja dalam ajaran Konfusianisme yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi, sosial, dan politik di Korea Selatan pada tahun 1962-1979?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian mengenai Konfusianisme Di Korea Selatan : Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Korea (1962-1979) ini adalah untuk menjawab rumusan masalah diatas, yakni :

1. Menganalisis mengenai bagaimana proses masuknya ajaran Konfusianisme ke Korea.
2. Menganalisis bagaimana masyarakat Korea Selatan mengadaptasi ajaran-ajaran Konfusianisme pada kehidupan sehari-hari masyarakat Korea Selatan.
3. Menganalisis mengenai bagaimana perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Korea Selatan pada tahun 1962-1979.
4. Menganalisis mengenai apa saja hubungan antara nilai-nilai dari ajaran Konfusianisme yang mempengaruhi kehidupan sosial,ekonomi, dan politik masyarakat Korea Selatan pada tahun 1962-1979

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian mengenai Konfusianisme Di Korea Selatan: Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Korea (1962-1979) ini, adalah :

1. Dapat memperkaya khasanah penulisan karya ilmiah mengenai sejarah Asia Timur, khususnya sejarah Korea Selatan yang masih belum terlalu banyak jumlahnya dan masih sedikit sumber yang berbahasa Indonesia.
2. Seperti yang kita ketahui sekarang bahwa Korea adalah salah satu negara yang maju pada saat ini, melalui penelitian ini kita dapat belajar dari Korea bagaimana negara ini bangkit dari keterpurukan dan menjadi salah satu negara yang maju pada saat ini.
3. Sejarah mengenai negara lain penting untuk kita ketahui terutama sejarah negara- negara maju agar kita dapat mengambil sisi positif

dari negara tersebut dan menjadikannya acuan untuk lebih maju dan berkembang.

4. Untuk pembelajaran di sekolah, penelitian ini dapat menunjang untuk pembahasan mengenai sejarah di Asia Timur.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara keseluruhan penulisan skripsi yang berjudul “Konfusianisme Di Korea Selatan : Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Korea (1962-1979)” tersusun menjadi lima bab dengan sistematika berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2013.

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang penelitian yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai Konfusianisme Di Korea Selatan : Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Korea (1962-1979). Di dalam bab ini pun terdapat rumusan masalah dan batasan masalah mengenai penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan mengenai konsep- konsep yang digunakan dalam penelitian ini serta landasan teoritis yang menunjang penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai Konfusianisme Di Korea Selatan : Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Korea (1962-1979).

BAB III Metode dan Teknik Penelitian

Bab ini merupakan metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini, yaitu terdiri dari tiga tahap. Pertama, persiapan penelitian yang meliputi: penentuan dan pengajuan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian dan konsultasi. Kedua, pelaksanaan penelitian yang meliputi: heuristik atau pengumpulan sumber berupa

sumber tertulis dan sumber lisan, kritik atau analisis sumber berupa kritis sumber tertulis dan kritik sumber lisan dan interpretasi/ penafsiran dan terakhir adalah historiografi. Ketiga, langkah- langkah penulisan laporan penelitian yang terdiri dari teknik penulisan laporan dan langkah-langkah penulisan laporan penelitian yang sesuai dengan kaidah penulisan skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

BAB IV KONFUSIANISME DI KOREA SELATAN: Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Politik Masyarakat Korea (1962-1979)

Pembahasan dalam bab ini merupakan jawaban dari rumusan dan batasan masalah yang telah penulis tentukan. Pembahasan dalam bab ini akan diuraikan dengan bentukan uraian deskriptif-analitis, tentu saja uraian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan dari literatur-literatur yang telah penulis kaji.

Pembahasan pertama adalah mengenai bagaimana ajaran Konfusanisme ini dapat masuk ke Korea. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa ajaran Konfusius ini telah mempengaruhi masyarakat Korea sejak abad ke-14 dan tetap bisa bertahan sampai sekarang.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai proses adaptasi masyarakat Korea terhadap ajaran-ajaran Konfusianisme yang berasal dari Cina yang nantinya akan menjadi ciri khas dari Konfusianisme yang berada di Korea yang terlihat pada aspek-aspek kehidupan yang ada pada masyarakat Korea. Dalam hal ini adalah bagaimana proses meleburnya ajaran Konfusianisme sehingga dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat Korea. Proses adaptasi Konfusianisme di Korea akan penulis fokuskan pada masa Kerajaan Joseon. Hal ini dikarenakan, pada masa Kerajaan Joseon inilah Konfusianisme berkembang sangat pesat Bahkan sampai pada saat ini pun Korea Selatan menjadi negara penganut Konfusianisme yang lebih kuat daripada negara asalnya, yaitu Cina.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik pada tahun 1962-1979. Pada tahun 1962-1979 inilah pembangunan perekonomian Korea Selatan dimulai dibawah pimpinan Presiden

Park Chung Hee. Park Chung Hee merupakan presiden yang berasal dari golongan militer. Hal ini membuat Park Chung Hee menjadi pemimpin yang keras, akan tetapi dibawah kepemimpinan Park Chung Hee inilah Korea Selatan dapat mengembangkan perekonomiannya yang awalnya hancur porak poranda menjadi normal bahkan menjadi semakin maju sampai saat ini. pertumbuhan yang luar biasa pada tahun 1962-1979 ini pun tidak terlepas dari peran masyarakatnya yang turut bekerja sama dengan pemerintah untuk membangun kembali Korea Selatan.

Pembahasan terakhir adalah mengenai nilai-nilai dalam ajaran Konfusianisme yang mempunyai hubungan terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan politik masyarakat Korea Selatan. Maksudnya adalah bagaimana nilai-nilai dari ajaran Konfusianisme ini berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Korea Selatan pada tahun 1962-1979.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan pembahasan terakhir dimana penulis memberikan suatu kesimpulan mengenai hasil penelitian Konfusianisme Di Korea Selatan : Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Politik Masyarakat Korea (1962-1979). Selain kesimpulan, pada bab ini pun penulis memberikan saran kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dalam penelitian ini, terutama untuk pemebelajaran di sekolah.